



Jurnal READ (Research of Empowerment and Development)

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read>

e-ISSN: 2745-4746

Vol. 2 No. 2 Oktober 2021: 81-93

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.read.2021.2.2.5031>

Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Pertanian terhadap Tingkat Eksistensi Petani Muda di Kecamatan Pacet

Lili Sunarya^{1,3}, Tyas Retno Wulan², Lucie Setiana³

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman

²Program Studi Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

³Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: lilisunarya@gmail.com

Abstract

Farmer regeneration aims to increase agricultural competitiveness due to the aging of farmers towards the existence of young farmers. The results of the 2018 inter-census survey showed that young farmers aged less than 35 were 11.66%. This situation encourages the importance of finding solutions to realize the regeneration of farmers. This study describes the existence of young farmers through increasing agricultural extension activities and the role of the family. The analysis used in this study is multiple linear regression, and the sample in this study amounted to 90 young farmers. The purpose of the study was to determine the influence of the role of agricultural extension workers and the level of regeneration on the existence of young farmers in Kecamatan Pacet. The results showed that agricultural extension activities and the level of regeneration had a positive and significant influence on the presence of young farmers, meaning that young farmers needed support to take action or behavior for their farming activities; the existence of young farmers could not be separated from the role of farmers in general who motivated them by introducing the function—farmer groups to develop sustainable agriculture.

Keywords: agricultural extension, farmers, the existence of young farmers

Abstrak

Regenerasi petani bertujuan untuk meningkatkan daya saing pertanian akibat penuaan petani terhadap keberadaan petani muda. Hasil survei antar sensus tahun 2018 menunjukkan petani muda yang berumur kurang dari 35 sebesar 11,66%. Keadaan ini mendorong pentingnya mencari solusi mewujudkan regenerasi petani. Tulisan ini memaparkan keberadaan petani muda melalui peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian dan peran keluarga. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang petani muda. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan penyuluh pertanian dan tingkat regenerasi terhadap tingkat eksistensi petani muda di Kecamatan Pacet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluh pertanian dan tingkat regenerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap eksistensi petani muda, artinya petani muda sangat membutuhkan dukungan untuk melakukan tindakan atau perilaku untuk kegiatan usahatani, keberadaan petani muda tidak lepas dari peran petani pada umumnya yang memotivasi mereka dengan menenalkan fungsi kelompok dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan.

Kata kunci: penyuluhan pertanian, petani dan eksistensi petani muda.

Pendahuluan

Indonesia disebut negara agraris, dimana sektor Pertanian adalah sebuah sektor andalan dalam pembangunan nasional secara umum. Ketangguhan sektor pertanian telah teruji pada masa krisis seperti saat pandemi

Covid-19 sekarang ini, sektor pertanian mampu bertahan bahkan beberapa usaha komoditas pertanian mengalami peningkatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala BPS Suhariyanto laporan pembangunan nasional menunjukkan bahwa

kontribusi sektor pertanian terhadap total nilai ekspor September 2020 meningkat 0,41% dibandingkan September 2019. Menurut catatan, nilai ekspor September 2019 menyumbang 2,5%, dan September 2020 sektor pertanian menyumbang 2,95%. (Suara.Com, 2020), namun usaha disektor pertanian selama ini mayoritas dikelola oleh para petani yang dikategorikan usia tua yaitu diatas 35 tahun.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) hasil survei antar sensus (sutas) tahun 2018 yang menyebutkan bahwa jumlah petani di Indonesia tercatat sebanyak 27.682.117 orang, jumlah petani yang berusia 35 tahun keatas sebanyak 24.461.024 orang dan jumlah petani yang berusia dibawah 35 tahun sebanyak 3.221.093 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa usaha pertanian didominasi petani tua. Jika melihat data tersebut di atas, terlihat bahwa kepentingan generasi muda untuk berusaha di sektor pertanian tergolong rendah. Padahal, disektor yang lain seperti disektor jasa dan manufaktur minat generasi muda cukup tinggi. Ini berdasarkan data BPS 2020 diperkirakan jumlah pemuda di Indonesia sebesar 64,50 juta jiwa dan yang bekerja dari umur 16 – 30 tahun ternyata lebih dari separuh pemuda yang bekerja disektor jasa sekitar 55,31 persen dan disektor manufaktur 24,08 persen sedangkan di sektor pertanian 20,62 persen.

Beberapa hasil penelitian yang mengemukakan mengenai jumlah petani muda dibanding petani tua. Seperti halnya di Kabupaten Garut sesuai hasil penelitian Aceng J. et al, (2020), menyebutkan petani tua di atas 45 tahun sebesar 61,8%, dan yang berusia di bawah 35 tahun hanya 12,2%. Saat ini, jumlah entitas pertanian di Jawa Barat hanya 3,2 juta, di mana petani di atas 35 tahun adalah yang utama. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap pertanian semakin menurun. Berbeda dengan

hasil penelitian Wardani & Anwarudin, (2018), di 3 Kecamatan Kabupaten Bogor bahwa tingkat regenerasi petani termasuk minat di sektor pertanian dan tindakan komersial sangat tinggi, serupa dengan hasil Anwarudin dan Haryanto (2018), yaitu petani di Bogor memiliki minat yang tinggi. Alasan mengapa petani tertarik dengan petani di Kabupaten Bogor adalah dukungan pasar yang baik memungkinkan petani merasakan kemudahan dalam memperoleh harga dan informasi pasar.

Peran generasi muda sebenarnya sangat diharapkan dalam memajukan usaha pertanian dan pembangunan pertanian secara keseluruhan. Generasi muda dianggap lebih produktif, berpendidikan, dan berwawasan kedepan dibanding kaum tua. Dalam rangka menarik minat generasi muda untuk berusaha disektor pertanian, Beberapa program pemerintah telah diluncurkan, seperti Program Penumbuhan Kewirausahaan Pemuda (PWMP) untuk mahasiswa pertanian universitas tertentu dan program layanan pendukung kewirausahaan dan ketenagakerjaan muda bagi pemuda tani di pedesaan dan program lainnya. Salah satu daerah yang telah melakukan revitalisasi penyuluhan diwilayah Jawa Barat adalah Kabupaten Cianjur dan untuk meningkatkan kompetensi para penyuluh pelatihan dan kesempatan pendidikan diadakan karena penyuluh sebagai ujung tombak pengawal keberhasilan pembangunan pertanian dipedesaan, juga turut berperan dalam membangun minat generasi muda pada sektor pertanian, Purwatiningsih et al., (2018). Para penyuluh bersinergi dengan dinas pertanian dalam mengawal program penumbuhan minat generasi muda pada usaha pertanian seperti mengawal program YESS yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian bekerjasama dengan organisasi International Fund for Agricultural

Development (IFAD) sebuah organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kecamatan Pacet yang terletak di Kabupaten Cianjur bagian utara merupakan sentra komoditas hortikultura yang cukup terkenal di Provinsi Jawa Barat. Seperti halnya dengan daerah sekitarnya, jumlah petani muda di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan jumlah petani keseluruhan. Dari total petani yang terdata di BPP Pacet pada tahun 2020 sejumlah 6.270 orang dan jumlah petani usia dibawah 35 tahun sebanyak 942 orang atau 15 % dari jumlah keseluruhan yang ada dikelompoktani. Beberapa kelompoktani dikecamatan pacet yang sudah bisa menerapkan terwujudnya pertanian berkelanjutan diantaranya: 1). Kelompoktani okiagaru farm yang berada di desa ciputri kecamatan pacet hasil dari usahataniannya sebanyak 50% hasil pertanian kelompok tani ini adalah sayuran lokal Jepang, yang dapat memasok pasar restoran dan supermarket Jepang di Bandung, Jakarta dan sekitarnya (Ahmad, 2016). 2). Kabupaten Cianjur, khususnya Kecamatan Pacet, telah mengidentifikasi berbagai peserta agribisnis muda yang terhubung dan disatukan dalam satu organisasi, Komunitas Petani Muda Indonesia (KMPI). Selain itu, terdapat organisasi agribisnis bagi petani muda yang berfungsi sebagai wadah Himpunan Generasi Muda yang diprakarsai dan dikelola secara mandiri oleh alumni magang muda Jepang. (Amin et al., 2019).

Menurut Elly Rasmikayati et al., (2017), banyaknya petani muda yang bergerak di sektor pertanian telah mengidentifikasi empat faktor pendorong terpenting, yaitu penyuluh, agribisnis, dukungan masyarakat dan keluarga. Kegiatan penyuluhan pertanian menurut Wardani dan Anwarudin (2018), pertanian berperan sebagai fasilitator,

penyebarnya, motivator dan konsultan. Tugas penyuluh pertanian adalah memberikan bimbingan kepada petani termasuk petani muda. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani muda dan berkembang ke arah yang lebih baik. Menurut Narwoko & Suyanto (2013), bahwa peran penyuluh diindikasikan berpengaruh terhadap minat petani muda. Untuk mengetahui sejauhmana kegiatan penyuluhan pertanian terhadap eksistensi petani muda peneliti menetapkan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan penyuluhan pertanian dan tingkat regenerasi petani terhadap tingkat eksistensi petani muda di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah binaan BPP Pacet Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Waktu studi adalah 3 (tiga) bulan, dimulai dari April 2021 sampai Juni 2021 secara kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Mulyadi, 2013). Pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data utama diperoleh melalui penggunaan kuesioner dan data sekunder adalah bahan monografi desa, dokumen, kondisi desa, dan petani muda yang bergabung dalam kelompok tani. Data diolah dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. menurut S. Ningsih dan Dukalang (2019), regresi linier berganda, mensyaratkan data yang digunakan berskala interval atau rasio. Untuk mengatasi masalah tersebut, metode yang dapat digunakan untuk mengkonversi data dengan skala ordinal ke data skala interval adalah Method of Successive Interval (MSI). Populasi dalam

penelitian ini adalah kelompok tani yang berusia 35 (tiga puluh lima) tahun di wilayah kerja BPP Pacet, yang meliputi 7 (tujuh) desa yaitu Cibodas, Ciherang, Cipendawa, Ciputri, Gadog, Sukanagalih dan Sukatani di Desa Pacet BPP. Kabupaten Cianjur. Jumlah sampel sebanyak 90 orang dan untuk menentukan jumlah sampel peneliti mengacu pada teknik yang dikembangkan oleh Slovin, dengan interval kepercayaan 90% dan toleransi 10%. Besarnya jumlah sampel mempertimbangkan jumlah petani muda yang ada disetiap desa dan untuk mengetahui jumlah sampel petani muda pada tiap desa menggunakan metode pengambilan sampling berstrata (Stratified Sampling). Setiap jumlah populasi petani muda yang ada didesa jumlahnya di persentase strata terlebih dahulu sehingga setiap desa beragam jumlah petani mudanya.

Variabel penelitian terdiri atas kegiatan penyuluhan pertanian (X1), tingkat regenerasi petani (X2) dan tingkat eksistensi petani muda (Y). Alat penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasilnya valid dan reliabel. Hasil pengujian keterandalan yang dilakukan terhadap 30 orang responden yang diberikan kuesioner menunjukkan bahwa item penyesuaian untuk variabel kegiatan penyuluhan pertanian adalah 0,908 dan variabel tingkat regenerasi petani nilai alpha dari koefisien korelasi adalah 0,867, dan nilai alpha dari variabel instrument tingkat eksistensi petani muda menghasilkan nilai 0,872. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dan mengacu pada reliabilitas maka kuesioner dapat ditentukan reliabel dan dapat digunakan, karena nilai reliabilitas ketiga alat lebih besar dari nilai batas penerimaan salah satu alat yaitu 0,70. Jika nilai (α) yang diberikan oleh struktur atau variabel adalah 0,70, maka dikatakan reliabel. (Ghozali, 2011). Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan reliabel, maka pengukuran validitas atau validitas dalam

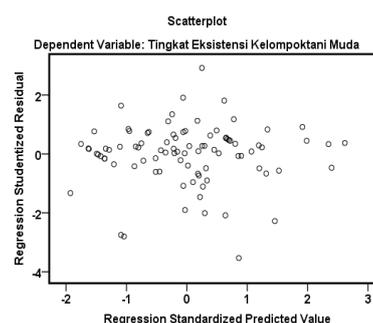
penelitian ini mengadopsi rumus R tabel = 0,3610. Hasil uji reliabilitas dan validitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas dan validitas

No	Indikator	Nilai Kisaran Validitas	Nilai Kisaran Reliabilitas (alpha cronbach)
Kegiatan Penyuluhan Pertanian			
1	Persiapan penyuluhan pertanian	0.217 - 0.567	0.902 - 0.909
2	Pelaksanaan penyuluhan pertanian	0.351 - 0.667	0.902 - 0.907
3	Evaluasi penyuluhan pertanian	0.248 - 0.651	0.902 - 0.909
Tingkat Renegenerasi Petani			
1	Kebutuhan Ekonomi	0.149 - 0.549	0.862 - 0.870
2	Kepemilikan Sumberdaya Dasar	0.201 - 0.663	0.860 - 0.865
3	Dukungan Pemerintah	0.173 - 0.515	0.860 - 0.869
Tingkat Eksistensi Petani Muda			
1	Kepedulian terhadap pertanian berkelanjutan	0.219 - 0.554	0.864 - 0.872
2	Bergabung dalam kelompok tani	0.200 - 0.629	0.861 - 0.869
3	Mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri	0.208 - 0.633	0.862 - 0.873

Menurut Matriatmoko G, (2020), untuk mendapatkan persamaan regresi sebaiknya dilakukan uji hipotesis klasik terlebih dahulu. Berdasarkan uji hipotesis klasik menurut Ndruru et al (2014), model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, tidak menggunakan autokorelasi karena datanya tidak seri. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dan multikolinieritas seperti pada gambar 1 dan tabel 2.

Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas



Menurut hasil Gambar 1 dalam penelitian Laura (2017), jika Titik-titik tersebut terdistribusi secara acak, di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kegiatan Penyuluhan Pertanian	.807	1.240
Tingkat Regenerasi Petani	.807	1.240

Dependent Variable: Tingkat Eksistensi Petani muda

Laura (2017), hasil dari Tabel 2 menunjukkan nilai toleransi keseluruhan yang dihasilkan pada penelitian ini antara 0,1-1,0, dan nilai VIF antara 1,0-10. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki asumsi multikolinearitas.

Hasil dan Pembahasan

Identitas yang diwawancarai secara tertutup adalah profil objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian, dan pengetahuan bahwa faktor pendidikan juga akan mempengaruhi kegiatan penyuluhan pertanian. Karakteristik pendidikan dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	S1	8	8,9
2	SLTA	28	31,1
3	SLTP	20	22,2
4	SD	34	37,8
	Total	90	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden petani muda memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Dari 90 orang tersebut sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 34 orang (37.8%), SLTP sebanyak 20 orang (22.12%), SLTA sebanyak 28 orang (31.1%) dan S1 sebanyak 8 orang

(8.9%). Terlihat bahwa situasi pendidikan petani muda yang diwawancarai di kecamatan pacet belakangan ini cukup beragam. Menurut Mukhsin dalam Meilina (2017) dan Irungu (2015), pendidikan juga mempengaruhi cara berpikir anak muda dalam membentuk motivasi bertani.

Kegiatan penyuluhan pertanian, tingkat regenerasi petani dan tingkat eksistensi petani muda

Menurut Ratanasari dan Abbasi (2018), perhitungan klasifikasi ini terutama untuk penelitian deskriptif, yang akan memberikan gambaran penting tentang distribusi skor objek tes, dan sumber informasi untuk memahami keadaan subjek melalui variabel penelitian. Untuk mengetahui skor skala yang tinggi, sedang, atau rendah dari hasil kegiatan penyuluhan pertanian, tingkat regenerasi petani dan tingkat eksistensi petani muda menurut Azwar (2012), deskripsi subjek data penelitian yang berisi statistik deskriptif untuk setiap variabel analisis, seperti jumlah subjek (n), mean (M), standar deviasi (s), varians (s²), skor minimum (X_{min}), dan skor tertinggi (X_{max}). Dari informasi deskriptif yang diperoleh, kita dapat mengetahui keadaan subjek dalam aspek atau variabel yang diteliti. Tabel 4 menunjukkan 57.8% responden memberikan nilai variabel kegiatan penyuluhan pertanian (X₁) kategori rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak petani muda yang belum mengetahui manfaat dari kegiatan penyuluhan. Fardanan, A.G. (2017) berpendapat bahwa mengubah perilaku petani tidak dapat dilakukan dalam semalam, tetapi perlu dilanjutkan agar petani dapat secara sadar mengubah sikapnya. Teori Maslow dalam Trianjarni, (2015), "menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke

urutan yang lebih tinggi.”. Penilaian responden terhadap tingkat regenerasi petani (X2) kategori sedang 92.2%. Demikian juga dengan kriteria variabel tingkat eksistensi petani muda (Y) adalah kategori sedang 86.7%. Menurut Hamyana, (2017), beberapa fakta menarik telah ditemukan pada beberapa generasi muda yang masih bersikeras pada kecintaan mereka pada dunia pertanian, sementara yang lain tidak lagi tertarik untuk bekerja di bidang ini. Oeng W. et al, (2020), mengingat hal ini merupakan pertanda bahwa generasi muda mulai beraksi di sektor pertanian, situasi ini patut mendapat evaluasi yang baik. Pemaknaan individu terhadap fenomena sosial akan berdampak pada terwujudnya tindakan yang dilakukan individu. Hal yang sama berlaku untuk petani muda yang ada di Kecamatan Pacet. Teori Abraham Maslow, (1960), “melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk lebih diwujudkan menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, diwujudkan menjadi apa saja menurut kemampuannya”.

Tabel 4. Hasil dari kegiatan penyuluhan pertanian, tingkat regenerasi petani dan tingkat eksistensi petani muda.

No	Kriteria Variabel	Kategorisasi	Frequency	Percent
Kegiatan penyuluhan pertanian (X1)				
1	Rendah	< 46.36	57.8	57.8
2	Sedang	46.37 - 73.2	42.2	42.2
3	Tinggi	> 73.3	0.0	0.0
	Jumlah		90	100.0
Tingkat Regenerasi Petani (X2)				
1	Rendah	< 46.36	2	2.2
2	Sedang	46.37 - 73.2	83	92.2
3	Tinggi	< 73.3	5	5.6
	Jumlah		90	100.0
Tingkat Eksistensi Petani Muda (Y)				
1	Rendah	< 46.36	2	2.2
2	Sedang	46.37 - 73.2	78	86.7
3	Tinggi	< 73.3	10	11.1
	Jumlah		90	100.0

Pengaruh kegiatan penyuluhan pertanian terhadap tingkat eksistensi petani muda

Menurut Sugiyono, (2012), semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik daya penjas variabel X terhadap variabel Y. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap tingkat eksistensi petani muda yang bergabung dalam kelompok tani. Jika dilihat dari positifnya pengaruh antar variabel penelitian ini sejalan dengan Aji W. et al, (2020), bahwa semakin banyak petani muda mengikuti kegiatan penyuluhan semakin tinggi pengaruh positifnya untuk meningkatkan regenerasi petani. Dilihat dari pedoman interpretasi koefisien determinasi antara kegiatan penyuluhan pertanian terhadap tingkat eksistensi petani muda berpengaruh sedang karena hasilnya menunjukkan sebesar 0,456 atau sebesar 45.6%. Hal ini menggambarkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap tingkat eksistensi petani muda yang bergabung dalam kelompok tani. Jika dilihat dari positifnya pengaruh antar variabel penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji W. et al, (2020), bahwa semakin banyak petani muda mengikuti kegiatan penyuluhan semakin tinggi pengaruh positifnya untuk meningkatkan regenerasi petani. Hal ini selaras dengan penelitian Anwarudin & Haryanto (2018) meyakini bahwa peran penyuluh berdampak signifikan terhadap regenerasi petani.

Persiapan Penyuluhan Pertanian

Perencanaan yang baik akan memenuhi kebutuhan dan langkah-langkah perencanaan dengan baik, sehingga membawa manfaat bagi pengguna perencanaan itu sendiri. (Hidayat, 2012). Persiapan konseling merupakan mata rantai penting sebelum pelaksanaan konseling. Persiapan

penyuluhan yang terencana akan memudahkan penyuluh pertanian dalam melaksanakan pelayanan penyuluhan untuk mencapai tujuan penyuluhan yaitu mengubah perilaku, keterampilan dan pengetahuan petani. Persiapan tersebut antara lain: 1). Menentukan potensi wilayah (IPW) dan agroekosistem. 2). Membimbing penyusunan rencana akhir kelompok (RDK) dan rencana akhir permintaan kelompok (RDKK), 3). Menyusun rencana penyuluhan pertanian bersama tim, dan 4). Menyusun rencana kerja tahunan petugas penyuluh pertanian (RKTPP). Oleh karena itu, empat bidang tugas utama yang dianggap paling penting dianggap mewakili kegiatan perencanaan yang diperluas, sehingga mereka percaya bahwa rencana yang mencakup elemen lingkungan, masalah, tujuan, dan metode disusun dengan benar dan benar. Mencapai tujuan, sangat mungkin pelaksanaan promosi akan dilakukan dengan baik.

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh penyuluh pertanian agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Pada prinsipnya perlu diperhatikan dalam menentukan metode penyuluhan, antara lain: 1). Tujuan yang ingin dicapai (petani tahu, mau, bisa). 2). Isi pesan (umum/khusus). 3). Tujuan Tujuan (individu, kelompok, umum). dan 4). Dana yang tersedia. Menurut klasifikasinya, ada 3 macam metode promosi, yaitu 1) metode promosi media massa (televisi, radio, radio, dll), 2) metode promosi kelompok (demonstrasi/demonstrasi teknis, kursus tani, sekolah lapangan, dll.) dan 3), metode individu (Konsultasi Pertanian).

Menurut Galbraith (1973) dalam Nazaruddin & Subhan Fajry, (2005), "bahwa penyediaan informasi yang layak akan meningkatkan pemahaman terhadap

permasalahan dan mengurangi ketidakpastian karena adanya kesenjangan antara informasi yang dibutuhkan dengan yang tersedia dalam organisasi untuk pengambilan keputusan".

Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangan. Evaluasi penyuluhan sangat penting dilakukan untuk mengukur atau mengevaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Dalam proses evaluasi, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, misalnya: 1). Apakah pengetahuan, perilaku dan sikap petani telah berubah. 2). Apa saja sarana dan prasarannya, dan apakah metode penyuluhan yang digunakan sudah benar. Pada tataran praktis, karena tekanan politik, terlalu fokus pada hasil, kesenjangan jumlah penyuluh dan pilihan terbatas, telah terjadi penyimpangan dari konsep promosi. Siti (2017). Untuk itu, sebelum melakukan evaluasi, perlu ditetapkan indikator terkait konten yang akan dievaluasi dalam penyuluhan dan pelaksanaan, penekanan kegiatan penyuluhan pertanian pada penguatan kelompok tani tujuannya untuk memudahkan dalam merencanakan, pelaksanaan dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan pertanian.

Pengaruh Tingkat Renegerasi Petani terhadap Tingkat Eksistensi Petani muda

Menurut Riyanda Utari dan Ahmad Rifai, (2020), manusia adalah makhluk yang kompleks dan dinamis. Seiring berjalannya waktu, sepanjang hidup, manusia secara naluriah mencari kondisi yang membuat dirinya lebih baik, lebih nyaman, dan lebih berarti bagi dirinya dan orang lain. Banyaknya petani muda yang tertarik pada usaha pertanian sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 92.2 %, hal ini

disebabkan adanya dukungan keluarga diantaranya lahan pertanian, dukungan pemerintah dengan adanya program youth entrepreneur and employment support services (YESS) yang bertujuan memberdayakan petani muda dan termotivasi dengan banyaknya petani muda yang sukses. Kusumo, R.A.B., & Mukti, G. W. (2019) dan Adinugraha dan Herawati (2015) percaya bahwa dukungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi petani muda untuk mulai bertani. Jika dilihat dari pedoman interpretasi koefisien determinasi antara tingkat regenerasi petani terhadap tingkat eksistensi petani muda berpengaruh kuat karena hasilnya menunjukkan sebesar 0,628 atau persentase sebesar 62.8%. Kondisi ini menandakan minat pemuda tani dalam bidang pertanian meningkat dikarenakan masyarakat membutuhkan produk dari sektor pertanian, menurut mereka berusahatani pada sektor pertanian dimasa pandemi Covid-19 memungkinkan untuk menampung sejumlah besar tenaga kerja yang terkena dampak di berbagai sub sektor pertanian melalui kegiatan komersial pertanian, tenaga kerja pertanian, pengolahan produk, dan distribusi dan pemasaran hasil, yang dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari. Menurut Ningsih, F., & Syaf, S. (2015), konsep ini menunjukkan bahwa orang lain di sekitar pemuda mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam pertanian. Adanya dukungan dari orangtua dan pemerintah, serta banyaknya petani muda yang sukses yang sekarang ini disebut petani milenial menjadikan dorongan untuk lebih serius mengeluti usaha pada bidang pertanian. Menurut Rasmikayati E. et al, (2017), petani muda memiliki potensi sumber daya manusia yang strategis dan memiliki kemampuan untuk memunculkan ide dan gagasan baru untuk menciptakan hal

yang berbeda. Menurut Nazaruddin dan Oeng Anwaruddin, (2019), faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani muda adalah persepsinya pada bidang pertanian.

Kebutuhan Ekonomi

Pergeseran dari tenaga kerja non-pertanian ke pertanian menunjukkan bahwa pekerjaan pertanian saat ini menjadi solusi untuk memenuhi permintaan. Abraham Maslow percaya bahwa motivasi berasal dari kebutuhan dasar kelangsungan hidup manusia dan tubuh. (Wilcox, 2007). Menurut Yayat Sukaayat dan Dika Supyandi (2017), tindakan terpola yang dilakukan oleh anak muda di pedesaan dalam kegiatan pertanian merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Luas wilayah Pacet dilihat dari topografi jenis tanah di zona Pacet yaitu jenis latosol merah-coklat, andosol dan regosol, dengan tingkat kesuburan 5.068,3 hektar. dalam hal memenuhi permintaan, maka petani muda memutuskan untuk tinggal. Hal ini sangat tepat sebagai sarana mencari nafkah di sektor pertanian.

Kepemilikan Sumberdaya Dasar

Sumberdaya dasar menurut Basnet (2015), adalah Salah satunya adalah sumberdaya lahan dan kecintaan terhadap kegiatan pertanian tersebut. Sumberdaya dasar bisa dikatakan sebagai faktor yang menjadi modal utama dalam menunjang keberhasilan suatu usaha. Menurut Arlis at al. (2016), mereka dapat belajar dari pengalaman pertanian mereka yang kaya dan mendapatkan pengetahuan yang belum mereka pelajari di tingkat pendidikan. Selaras dengan penelitian Rasmikayati at al. (2017), sebagian besar keluarga mendorong generasi muda untuk melanjutkan kegiatan pertanian keluarga mereka. Lingkungan yang membentuk karakter mereka untuk terjun pada bidang pertanian, diantaranya

pengetahuan tentang budidaya yang dibimbing orangtua dari kecil serta warisan berupa lahan pertanian yang merupakan keuntungan yang sangat penting bagi pemuda tani, karena tidak semua petani muda mendapatkan hal yang sama akan tetapi pengalaman yang selama ini mereka geluti menjadikan modal dan itu sangat mempengaruhi minat petani muda untuk melanjutkan kegiatan usahanya pada bidang pertanian.

Dukungan Pemerintah

Menurut Anwaruddin O. et. al, (2020), beberapa petani muda mengatakan bahwa dukungan pemerintah dapat menikmati dukungan dalam kewirausahaan dan pelatihan teknis, fasilitasi magang, bantuan modal komersial, dan infrastruktur, tetapi belum mencapai tingkat yang terbaik dan merata. menurut Aceng J. et. al, (2020), dukungan pemerintah melalui sosialisasi rencana yang dirancang di sektor pertanian tidak menjangkau semua tingkat peserta pertanian.

Beberapa jenis pelatihan yang diberikan oleh para penyuluh lapangan (PPL) seperti pengolahan lahan menggunakan cultivator, cara pemasaran online dan penguatan kelembagaan. Pelatihan-pelatihan tersebut diikuti oleh sebagian kelompok tani. Tujuan dari hasil pelatihan tersebut agar para ketua kelompok tani bisa mengajarkan kembali kepada anggotanya dikarenakan luasnya daerah binaan yang ada di wilayah Kecamatan Pacet. Pelatihan yang sudah dilaksanakan oleh para penyuluh lapangan (PPL) melalui kelompok tani sudah bisa diaplikasikan oleh petani muda dalam pengolahan lahan. Adanya program YESS menjadikan motivasi bagi petanin muda dalam berusahatani karena diketahui setelah mengikuti kegiatan YESS akan mendapatkan akses permodalan atau dana hibah dari IFAD (suatu organisasi

internasional di bawah naungan PBB) melalui kementerian pertanian.

Tingkat Eksistensi Petani muda

Faktor ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan salah satu pendorong yang mempengaruhi timbulnya minat. Menurut Gulo W. et. al, (2018), pandangan pemuda/generasi muda dalam berbisnis di bidang pertanian merupakan kekuatan dari dalam ke luar, berupa latihan fisik, yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dan melakukan hal-hal baru. Menurut Irungu (2015) menjelaskan bahwa pendidikan juga mempengaruhi cara berpikir anak muda dalam membentuk motivasi bertani.

Menurut penelitian Fahmi (2014), faktor motivasi seseorang dapat berasal dari pendidikan, pengalaman aktivitas, lingkungan sekitar dan teknologi. Tingkat eksistensi terhadap bidang pertanian sebagian besar yang termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 86.7 %. Hal ini menandakan pemuda tani yang bergabung dalam kelompok mendapatkan manfaat yang sangat besar selain belajar dalam meningkatkan hasil pertanian juga dapat memecahkan masalah yang dihadapi serta meningkatkan perannya secara sosial. Menurut Nazaruddin & Oeng Anwarudin (2019), membangun hubungan yang lebih baik dalam Forum Kelompok Tani memungkinkan pengusaha pertanian untuk menentukan nasibnya sendiri. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Hamilton et al (2015) bahwa kelompok tani sebagai wadah koperasi dapat membuat petani lebih kuat untuk meningkatkan keuntungan dan mencegah kerugian.

Kepedulian terhadap pertanian berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menurut Rosana M, (2018), Ini adalah proses perencanaan secara sadar dan umum dalam

masyarakat untuk meningkatkan kondisi kehidupan. Pada hakekatnya pembangunan pertanian adalah suatu sistem yang mengoptimalkan pengelolaan seluruh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi, sehingga dilakukan upaya yang berkesinambungan tanpa kemerosotan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Ada banyak alasan mengapa harus pertanian berkelanjutan harus menjadi pilihan demi menjaga kehidupan yang berkualitas.

Ada empat kecenderungan positif yang mendorong sistem budidaya harus berkelanjutan yaitu 1.) perubahan sikap petani, 2). permintaan produk organik, 3). keterkaitan petani dan 4). konsumen, dan perubahan kebijakan (Rachmawatie et al., 2020). Kepedulian terhadap pertanian berkelanjutan di Kecamatan Pacet dalam diri pemuda tani sudah ada meskipun dalam pelaksanaannya menuju kearah sana. Untuk mengurangi pencemaran udara mereka sudah bisa mengurangi menggunakan bahan-bahan kimia dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada, dengan adanya usaha tersebut lambat laun kedepannya dapat mengurangi pencemaran udara. Secara ekonomis pemanfaatan alat mesin pertanian hasil dari bantuan pemerintah pada kelompok tani sangat dirasakan oleh petani muda pada saat pengolahan lahan.

Bergabung dalam Kelompok Tani

Menurut Weber (1948) dalam Akay et. al. (2021), birokrasi adalah suatu bentuk organisasi, dan penerapannya berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan tim. Menurut Fajriwati (2016), dimulai dari perasaan atau persepsi yang sama yang memenuhi kebutuhan yang mengarah pada interaksi. Bentuklah kelompok. Trimio, (2006), kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar

kesamaan kondisi lingkungan (masyarakat, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keharmonisan, dan dipimpin oleh ketua. Sebagai ketua yang terpilih diharuskan memiliki kepribadian yang bisa dicontoh oleh anggotanya dan potensi untuk dapat mendorong dan merangsang terbentuknya sinergi antar anggota yang dulu menyendiri dengan peran masing-masing guna mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Mampu Memenuhi Kebutuhan Pangan Secara Mandiri

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tentang Ketahanan Pangan Tahun 2002 mengatur bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui penyelenggaraan produksi, perdagangan dan distribusi, penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat. Pencegahan dan penanggulangan masalah pangan, dan menurut Suradi (2015), pangan merupakan kebutuhan primer, kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan yang sangat mendasar, karena erat kaitannya dengan kelangsungan hidup setiap orang dan menentukan kelangsungan hidup setiap orang.

Menurut Rachmat (2015), mewujudkan swasembada pangan juga berarti mampu menyediakan pangan sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sebagian besar petani muda dalam berusahatannya sudah bisa menghasilkan, adapun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam kehidupan berumah tangga dari hasil pertaniannya yang didapat sudah bisa dialokasikan pada berbagai kebutuhan diri dan keluarganya, semua itu dikarenakan pembentukan karakter lingkungan yang sudah lama tertanam diwilayahnya sehingga dalam berbudidaya sudah terbiasa dari kecil dan

rata-rata dalam berusahatani dilahan milik sendiri yaitu hasil dari pemberian orangtuanya. Sebagaimana pendapat Maslow dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang dibutuhkan oleh manusia tidak lepas dari kebutuhan dasarnya, karena kebutuhan dasar manusia bersifat bebas yang merangsang kemampuan mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan kemampuan dirinya.

Simpulan

Pengaruh kegiatan penyuluhan pertanian terhadap tingkat eksistensi petani muda, jika dilihat dari tingkat pendidikan sangat beragam akan tetapi masih didominasi dengan lulus SD menyebabkan sosialisasi petani melalui penyuluhan tidak merata karena waktu tidak tetap, petani hanya bisa belajar ilmu dari pengalaman dan belajar dari orang tua petani sebelumnya.

Pengaruh tingkat regenerasi petani terhadap tingkat eksistensi petani muda, untuk sekarang ini jika masih bisa mencukupi kebutuhan fisiologis pertanian menjadikan sebuah pilihan yang didasarkan pada usaha atau ikhtiar yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya (kasab), karena pilihan ini membawa manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi keluarganya.

Tingkat eksistensi petani muda dikecamatan pacet yang berbagung dalam kelompok tani perlahan-lahan berdampak pada pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sehingga sebagian dari petani muda dalam usahatani sudah bisa memasarkan hasil pertanian, bahkan dalam penggunaan bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan baru bisa mengurangi dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan cara menggunakan campuran pupuk organik

Daftar Pustaka

- Aceng J, Oeng A, & M. M. (2020). Dinamika Kelompok tani Terhadap Minat Generasi Muda Pada Kegiatan Usaha Tani Padi (*Oryza Sativa. L*) di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. 1(3), 501–512.
- Ahmad, H. M. Y. (2016). Identifikasi Faktor Determinan Perilaku Kewirausahaan pada Kelompok Tani Okiagaru Farm, Desa Ciputri, Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrosience*
- Aji Wahyu Santoso, & , Lukman Effendy, E. K. (2020). Percepatan Regenerasi Petani pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.
- Akay, R., Kaawoan, J. E., & Pangemanan, F. N. (2021). *Jurnal Governance*. Disiplin Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tikala.
- Amin, N., 1, Setiawan², I., & Dini Rochdiani³. (2019). Faktor Pendukung Kinerja Penyuluh Pertanian Swadaya dalam Mendorong Regenerasi Petani di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2018). *International Journal Of Social Science And Economic Research* The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator For The Agriculture Young Generation.
- Anwarudin, O., & Satria, A. (2020). Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*
- Basnet, Jagat. 2015. *Attracting Youth to Agriculture in Asia: Context and Prospects. A Regional Scoping Paper Prepared by the Asian Farmers' Association for Sustainable Rural Development (AFA)*. AFA
- Elly Rasmikayati, Iwan Setiawan, B. R. S. (2017). *Kajian Karakteristik Perilaku dan Faktor Pendorong Petani Muda*

- Terlibat dalam Agribisnis pada Era Pasar Global.
- Fardanan, A. G. (2017). Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Unimus 2017
- Fajriwati, F. (2016). Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hamyana, H. (2017). Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja Di Bidang Pertanian Pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu. *Mediapsi*, 03
- Hidayat, A. (2012). Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indraningsih, K.S., Basita, G. S., Prabowo, T., Pang S.A., Wijayanto, H. (2010). kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Irungu, K. R. G, D. Mbugua and J. Muia. (2015). Information and Communication Technologies (ICTs) Attract Youth Into Profitable Agriculture In Kenya. *East African Agricultural and Forestry Journal*, 81
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*.
- Nazaruddin, O. A. (2019). *Jurnal Agribisnis Terpadu 1 Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor*.
- Nazaruddin, I., & Fajry, S. (2005). Pengaruh Customization dan Interdependensi terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Broad scope dan Aggregation. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 6.
- Ndruru, R. E., Situmorang, M., & Tarigan, G. 2014. "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di deli serdang". *Saintia Matematika*. Vol. 2.
- Ningsih, F., & Syaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*.
- Oeng Anwarudin, Sumardjo Sumardjo , Arif Satria, A. F. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka.
- Purwatiningsih, N.A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14
- Rachmawatie, SJ., J. Sutrisno, W.S. Rahayu, L. Widiastuti. (2020). Mewujudkan Ketahanan Pangan melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan. *Plantaxia*. Yogyakarta
- Siti, A. (2017). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*,
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung.
- Sumodiningrat, G. 2000. *Pembangunan Ekonomi melalui Pengembangan*

Pertanian. PT. Bina Rena Pariwara
(Cetakan Pertama). Jakarta

Wardani, & Anwarudin, O. (2018). Peran
Penyuluh Terhadap Penguatan
Kelompok Tani dan Regenerasi Petani
di Kabupaten Bogor. Tabaro, Vol. 2

Wilcox, L. (2007). Psychosufi: Terapi Psikologi
Sufistik Pemberdayaan Diri. Jakarta
Pustaka Cendekiamuda